



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 5 Oktober 2022 Halaman 6576 - 6587

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Urgensi Internalisasi Etika Kristen pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar

Iccen^{1✉}, Sri Wahyuni², Thomas Prajnamitra³

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, Indonesia^{1,2}

Sekolah Dasar Negeri Kepatihan Surakarta, Indonesia³

e-mail : ichen9959@gmail.com¹, srilalumedja@gmail.com², thomasprajnamitra90@gmail.com³

Abstrak

Siswa Kristen merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam dinamika pendidikan karena mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi terang dan garam dunia. Tetapi dengan kebijakan Pemerintah terkait pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas justru ditemukan beberapa realitas terkait penurunan karakter siswa terutama di SDN Kepatihan dimana diketahui banyak siswa kristen yang kurang disiplin melaksanakan protokol Kesehatan, tiba di sekolah tidak sesuai waktu, tidak menaati aturan seragam sekolah, membuang sampah tidak pada tempatnya, kurang hormat dengan guru, susah diatur, dan beberapa masalah lainnya. Kenyataan tersebut menjadi suatu hal yang urgen atau butuh penanganan secara cepat terutama untuk guru pendidikan Agama Kristen dan Budi pekerti untuk kembali lagi menginternalisasi etika Kristen sebagai ciri-ciri anak Tuhan. Untuk itu dilakukan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggali beberapa sumber yang dilihat relevan dan dikonfirmasi ke lapangan sehingga menghasilkan temuan yang kontekstual. Dimana didapatkan bahwa guru PAK secara kontekstual secara urgensi menginternalisasi nilai-nilai etika Kristen yang berfokus pada penanaman kasih, kedisiplinan, kejujuran dan perkataan yang baik. Adapun strategi internalisasi pendidikan etika Kristen dengan mengacu Syema Israel yang diajarkan dalam ulangan 6:4-9 diantaranya: mengajarkan dengan keteladanan hidup, mengajar dengan berulang-ulang / pembiasaan dan pembedulan.

Kata Kunci: Internalisasi, Etika Kristen, Pembelajaran Tatap Muka.

Abstract

Christian students are an integral part of the dynamics of education because they have a responsibility to be the light and salt of the world. However, with the Government's policy regarding the implementation of limited face-to-face learning, it was found that several realities related to the decline in student character, especially at SDN Kepatihan where it was known that many Christian students were not disciplined in implementing Health protocols, arriving at school not on time, not obeying school uniform rules, throwing garbage, not in place, lack of respect for teachers, unruly, and several other problems. This fact has become an urgent matter or needs to be handled quickly, especially for teachers of Christian religious education and character to return to internalizing Christian ethics as characteristics of God's children. For this reason, research was carried out using a qualitative descriptive method by exploring several sources that were seen as relevant and confirmed in the field to produce contextual findings. Where it was found that PAK teachers contextually urgently internalize Christian ethical values that focus on inculcating love, discipline, honesty, and kind words. The strategies for internalizing Christian ethics education concerning Shema Israel taught in Deuteronomy 6:4-9 include teaching by example, teaching by repetition, and habituation and correction.

Keywords: Internalization, Christian Ethics, Face-to-face Learning.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
24 Mei 2022	02 Juni 2022	28 Juli 2022	01 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Iccen, Sri Wahyuni, Thomas Prajnamitra

✉ Corresponding author :

Email : ichen9959@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3048>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia selama 2 tahun ini membawa perubahan besar dalam berbagai bidang salah satunya pada bidang pendidikan. Selama 1 tahun lebih siswa dituntut untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan sistem online. Guna mengurangi dampak penyebaran virus covid-19 di kalangan pelajar. Tetapi keadaan ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak dalam dunia pendidikan diantaranya penurunan kualitas pendidikan terutama pada jenjang pendidikan dasar. Dalam penelitian sebelumnya Thomas (Prajnamitra 2021) menemukan bahwa banyak guru sekolah dasar yang mengalami masalah dalam pelaksanaan pembelajaran daring dikarenakan mayoritas siswanya belum memiliki HP (handphone) sendiri dan cenderung masih mengandalkan HP orang tua mereka. Padahal HP tersebut dibawa pada saat bekerja sehingga siswa baru dapat mengerjakan tugas atau kegiatan belajar pada sore atau malam hari. Hal inipun pada akhirnya berdampak juga pada kedisiplinan siswa selama pembelajaran daring.

Sehubungan dengan menurunnya jumlah pasien COVID-19 di Indonesia serta situasi dan kondisi di mana banyak masyarakat Indonesia yang menerima vaksin pertama, kedua, dan booster. Pemerintah melalui keputusan bersama (SKB) 4 menteri yaitu Mendiknas dan Mendikbud. Menteri Dalam Negeri, No. 737 pada tahun 2020, memutuskan untuk mengizinkan sekolah tatap muka. Hal ini tentu saja menguntungkan orang tua, pendidik dan siswa, karena siswa sudah lama tidak bersekolah dan belajar di rumah dirasa sudah membosankan (Al Iftitah and Syamsudin 2022). Adapun (PTM) Pembelajaran Tatap Muka terbatas dilakukan bertahap yaitu peralihan dan menerapkan kebiasaan baru (Fitriansyah 2022) dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat sesuai PerMenKes Hk.01.07/Menkes/382/2020, yaitu menjaga jarak, memakai kerudung dan sering mencuci tangan dengan air mengalir, menghindari keramaian dan mengurangi mobilitas. Mengikuti aturan KEPPRES No. 11/2020 tentang Identifikasi Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Akibat Virus Covid-19 (Tuwu 2020). Dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas sekolah terlebih dahulu mengatur sarana dan prasarana guna menerapkan protokol kesehatan yang ketat bagi siswa selama belajar di sekolah. Selain itu membatasi jumlah siswa belajar perkelas mulai 50% secara bertahap ditingkatkan 100% melihat kondisi dan regulasi dinas serta mengurangi jam belajar efektif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang telah berjalan beberapa bulan ini terutama di SDN Kepatihan sebagai fokus penelitian diketahui bahwa terjadi penurunan etika, kedisiplinan dan tanggung jawab siswa kristen yang masih sering dilakukan oleh siswa antara lain Di sisi lain, masih banyak siswa yang tidak disiplin dalam menegakkan protokol Kesehatan, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, membuang sampah sembarangan, kurang sopan santun, menjadi susah diatur, cenderung menghindar ketika ditunjuk untuk membaca dan beberapa masalah lainnya. Banyaknya kejadian tersebut menunjukkan terjadi penurunan karakter disiplin serta etika kristen pada diri siswa Kristen selama pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini jika dibiarkan berlarut-latur maka akan mengakibatkan degradasi moral. Degradasi moral adalah adalah kemerosotan karakter seseorang yang selama beberapa waktu mulai menyimpang dari aturan yang berlaku di tempat tersebut (Ernawanto and Prastiwi 2022). Menurut soleh (2005 :104) degradasi moral adalah keadaan atau potensi batin manusia untuk tidak berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang dipersyaratkan. Dari hasil interpretasi pemahaman para ahli, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral adalah pengurangan moral dari sifat manusia yang menyimpang karena gagal menjaga hati nurani karena kurangnya pengetahuan diri akan tugasnya. Pendidikan merupakan fondasi terpenting bagi semua orang, salah satunya adalah “etika”, yang memberikan pengajaran tentang etika moral yang perlu ditanamkan sejak kecil hingga tingkat universitas, dan etika memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam bermasyarakat (Kristina and Ariawan 2020).

Untuk itulah menjadi urgensi atau kebutuhan yang mendesak bagi guru PAK untuk menanamkan kembali etika Kristen yang mungkin selama pembelajaran daring mulai pudar karena sejatinya penanaman etika Kristen butuh habituasi atau pembiasaan berkelanjutan di sekolah dan di rumah. Hingga saat ini, sekolah

menjadi salah satu komponen kunci pelaksanaan agenda nilai positif dalam peningkatan pendidikan etika dan dasar keimanan siswa Sekolah Dasar (Santoso et al. 2020). Sekolah sebagai tempat kedua sosialisasi dan pendidikan terstruktur, berbeda dengan kegiatan rumah tangga, agak bersifat sekunder, sehingga sekolah berperan penting dalam memberdayakan peserta didiknya agar menjadi warga sekolah yang berkepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai agama, yang sesuai dengan doktrin kekristenan. Karena berdasarkan penelitian Meyva Polii (2021:32) disaat keluarga Kristen memiliki peran ekstra dalam peningkatan spritualitas anak pada masa pandemi justru diketahui lemahnya peran aktif orang tua sebagai Pembina rohani dan guru yang baik di rumah. Selain itu penelitian Mesirawati Waruwu dkk (Waruwu, Arifianto, and Suseno 2020) menyatakan bahwa dampak negatif dari dinamika pandemic covid-19 adalah penyelewengan penggunaan media sosial oleh anak karena setiap anak diwajibkan untuk melakukan pembelajaran jauh. Kebergantungan anak dengan HP/ media sosial menyebabkan penurunan spiritualisme anak terutama dalam penerapan etika Kristen. Dimana Etika Kristen merupakan suatu pelajaran hidup yang diajarkan Yesus kepada orang percaya. Yesus meninggalkan sebuah teladan hidup kepada pengikut-pengikutnya. Selama Yesus berada di dunia, Ia memberikan pengajaran perihal berperilaku sebagai orang percaya. Yesus memberikan pengajaran etika Kristen dengan tujuan supaya orang percaya hidup sesuai dengan ajaran-Nya yang menitik beratkan keseimbangan pada segi kognitif , afektif dan psikomotorik dengan dasar Alkitab sebagai pedoman. Sebab Alkitab sebagai dasar fondasi kerohanian orang percaya (Arifianto 2021). Karena secara umum dari penelitian Niken Sri Hartati (2021) diketahui diperlukan manajemen dan strategi yang baik untuk dapat menanamkan kembali karakter pelajar di tengah masa pandemi baik secara daring maupun luring. Untuk itulah artikel ini akan dikupas terkait strategi penanaman etika Kristen pada siswa Kristen sekolah dasar dengan menginternalisasi pendidikan etika kristen kepada siswa kristen sekolah dasar dalam rangka membangun kembali fondasi iman dan karakter siswa pasca pandemi covid-19 karena etika Kristen dapat digunakan sebagai dasar pendidikan dan membangun karakter Bangsa (Siregar dkk 2019:44). Hal ini penting dibahas karena usia sekolah dasar adalah usia emas pembentukan fondasi spiritual dan moral anak yang terbawa hingga dewasa (Faris and Lestari 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (Zaluchu, 2020), dengan tinjauan pustaka atau pendekatan literatur review dan observasi, yaitu dengan cara menganalisis internalisasi etika Kristen bagi siswa di Sekolah Dasar. Peneliti berusaha menelaah sumber primer dari berbagai sumber yang dianggap relevan dengan topik, seperti hasil penelitian dari jurnal dan buku-buku yang sesuai dengan topik bahasan. Kemudian hasil pembahasan tersebut dikonfirmasi ke lapangan sehingga menghasilkan temuan yang kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi guru pendidikan agama Kristen di sekolah dasar dalam pelaksanaan pendidikan etika kristen pada saat pembelajaran tatap muka pasca pandemi saat ini. Adapun kepentingan penelitian ini adalah merekonstruksi jati diri siswa Kristen sebagai garam dan terang ditengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Definisi Internalisasi

Menurut kamus ilmiah populer, internalisasi adalah pendalaman, penghayatan terhadap suatu doktrin, suatu doktrin, atau suatu nilai yang diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku (Et.al 1994:267). Dalam aturan bahasa Indonesia, akhiran -isasi memiliki definisi proses. Jadi internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Menurut Chabib Thoha(2006:96), internalisasi adalah teknik pendidikan nilai dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut terintegrasi ke dalam kepribadian siswa. Sedangkan menurut Mulyana (2007:155) Internalisasi adalah penyatuan nilai dalam diri seseorang atau penyesuaian psikologis terhadap nilai, sikap, keyakinan, hambatan aturan dalam diri seseorang. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa

Internalisasi merupakan suatu proses pendekatan nilai-nilai jiwa yang luhur, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tercermin dan melekat dalam sikap dan perilaku seseorang yang diungkapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai tersebut yang membentuk seseorang dalam perilakunya sehari-hari. Jika nilai yang baik yang terinternalisasi ke dalam diri seseorang maka yang akan ditampilkan adalah karakter yang baik. Sesuai dengan pembahasan latar belakang diketahui dari beberapa penelitian terdahulu bahwa pandemi covid-19 memberikan dampak dalam penurunan karakter peserta didik hal ini terjadi sebagai dampak negatif pembelajaran jarak jauh dan kurang siapnya siswa, orang tua, dan guru dalam dinamika perubahan. Untuk itulah dengan moment penurunan kasus covid-19 dan diijinkannya pertemuan tatap muka menjadi kesempatan bagi guru Kristen selaku pengajar pendidikan agama dan budi pekerti untuk menanamkan kembali nilai-nilai yang mulai luntur dengan jalan internalisasi.

Definisi Etika Kristen

Kata etika dari bahasa Yunani *Ethos* dan *ethikos*. Kata *ēthos* memiliki bentuk kata *noun accusative neuter plural common from* (Bible Work 7 n.d.). Kata *ēthos* merupakan kata benda akusatif jamak. Kata *ēthos* memiliki arti *as a fixed pattern of behavior* (Bible Work 7 n.d.) (sebuah ketetapan tentang kebiasaan perilaku). Kata *h̄vqoj (ēthos)* dapat diartikan sebagai sebuah ketetapan tentang kebiasaan perilaku yang berlaku di suatu tempat. Pontas Pardede (1994:3) mengatakan bahwa: “etika yang berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melakukan suatu perbuatan.” Ini berarti bahwa etika dipandang sebagai suatu kewajiban umat yang percaya kepada Allah. setiap umat yang beretika berarti melakukan perintah Allah. Dr J. Verkuyl dalam Brotosudarmo (2007:2) berpendapat, bahwa “ethos berarti perilaku, perasaan batin, kesusilaan. K Bertens (2007:7) mengemukakan dalam bentuk tunggal kata Yunani *ethos* memiliki beberapa arti diantaranya tanah lapang; kandang; aturan, aturan; moralitas, sikap; pikiran, perasaan. Sedangkan dalam bentuk jamak, itu berarti adat, gaya hidup yang baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Kedua elemen ini dilestarikan dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya. Oleh sebab itu *ethikos* dapat berarti kesusilaan, dan kecenderungan hati yang membuat seseorang melakukan perbuatan.” Berdasarkan pendapat ini etika bukan sekedar pengetahuan, melainkan perilaku yang wajib diterapkan dalam diri orang percaya. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa sedangkan kata *Ethikos* merujuk kepada kesusilaan, adab, kelakuan dan perbuatan yang luhur. Etika Kristen merupakan ajaran yang berasal dari Yesus. Yesus mengajarkan apa yang baik, mulia dan sempurna di dalam ajaran-Nya. Etika Kristen mencakup berbagai aspek kehidupan orang percaya. Aspek kehidupan yang dimaksudkan berupa hubungan sosial, hubungan keagamaan, hubungan kekeluargaan dan hubungan yang lainnya. Dalam etika Kristen, Yesus memberikan teladan bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Etika Kristen adalah ajaran tentang perilaku atau tindakan yang harus dilakukan orang Kristen, sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Sementara doktrin atau aturan etika Kristen semuanya didasarkan pada Alkitab, etika Kristen mengajarkan prinsip-prinsip tindakan yang baik dan yang buruk. Dasar untuk melakukan apa yang benar, dan perbedaan untuk apa yang benar yang alkitabiah.

Etika Kristen mengajarkan tentang prinsip-prinsip perbuatan benar dan salah. Dasar untuk melakukan apa yang benar, dan ketajaman untuk melihat apa yang benar dalam seluruh Alkitab. Perbuatan seseorang yang benar dan salah itu berdasarkan apa yang dipikirkan. Alkitab mengajarkah kebenaran yang sepatutnya dilakukan oleh manusia. Dasar etika yang sesungguhnya yaitu Alkitab, karena orang yang mempunyai perilaku yang benar pastinya memahami Alkitab dengan benar. Arti etika Kristen mengacu pada tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dimana tindakan adalah hasil dari keputusan seseorang berdasarkan pemikirannya sendiri tetapi sepenuhnya sesuai kehendak Allah.

Dasar Alkitabiah Etika Kristen

Dalam Perjanjian Lama, etika menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi setiap pemimpin-pemimpin umat Allah, baik itu nabi, imam, maupun raja, dan hal ini ditemukan dalam pribadi Samuel. Kitab 1 Samuel 12: 1-5 menjelaskan bahwa umat Tuhan menyampaikan kesaksian tentang kehidupan Samuel menjelang akhir masa pelayanannya. Semua orang dapat melihat sebagaimana kehidupan Samuel yang beretika. Tuhan dapat memekai siapa saja namun kehidupan Samuel yang bersih dan beretika memberikan keluasan baginya menjadi pemimpin yang efektif bagi Allah.

Menurut Kanneth Boa (2013:60) dalam bukunya *Hanbook to Leadership* mengungkapkan bahwa: “Kejujuran pribadi Samuel meresap dalam seluruh bidang kehidupannya. Hal ini yang menjadi panutan, bagaimana dia memandang milik pribadinya, serta perilakunya kepada mereka yang lebih lemah dari pada dirinya sendiri”. Salah satu contoh yang Samuel perlihatkan kepada semua orang percaya untuk memakai cara hidup yang beretika. Selain itu, salah satu contoh moralitas dan perilaku dalam Perjanjian Baru yang harus dipraktikkan dan diterapkan dalam Galatia 5:22-23 adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan hati, kesetiaan, kelembutan, kontrol diri. Tidak ada hukum yang melarang hal-hal seperti itu. Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada hukum yang melarang sepuluh hal ini. Moralitas kristiani diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para murid agar tindakan dan tindakan atau tindakan mereka tidak menghindari jalan yang sesat dan selaras dengan firman Tuhan. Menurut Geisler (2000:22) menyatakan bahwa perilaku Kristen didasarkan pada kehendak Tuhan, yang diatur oleh Tuhan sendiri menurut karakter Tuhan, dan bahwa semua perintah ada di dalam Alkitab. Perilaku Kristen yang dikehendaki Tuhan adalah suatu bentuk perintah, penahbisan, atau kebenaran yang sejalan dengan kualitas moral Tuhan yang harus dipraktikkan oleh orang percaya dan orang Kristen. Karakter moral Tuhan ditemukan dalam Imam 11:45, yaitu pengudusan karena Aku kudus. Dalam bentuk yang sederhana atau praktis, Geisler memberikan dua contoh kualitas moral Tuhan dan apa yang harus dilakukan orang Kristen, yaitu bahwa dalam Ibrani 6:18 Tuhan tidak dapat berdusta. Sebagai contoh kedua tentang arti penting Allah dalam Matius 22:39, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Dengan demikian, sikap dan perilaku orang Kristen yang dikehendaki Tuhan adalah semacam perintah, ketentuan, dan kebenaran yang harus dipegang teguh oleh orang Kristen dalam sikap dan perilakunya.

Pendidikan Etika Kristen di Sekolah Dasar

Menurut Hambali M. Ridwan (2001:16) “Etika Kristen masuk dalam kategori etika teologis dan normatif adalah etika yang didasarkan atas unsur-unsur agama dan menggunakan norma-norma atau ukuran-ukuran yang menunjukkan bagaimana sepatutnya orang hidup atau berkelakuan.” Maka etika teologis berkaitan dengan agama dan kepercayaan, tanpa terbatas pada agama tertentu saja. Berbeda dengan kasus moralitas filosofis yang bersifat transempiris, itu adalah pengalaman manusia dengan Tuhan di belakang yang mulia, di mana manusia tidak dapat mengamati panca inderanya. Karena moralitas teologis berkaitan dengan Tuhan, sumber utama moralitas ini adalah Alkitab.

Tujuan moralitas Kristen adalah untuk memberi orang sarana untuk mengadopsi sikap yang masuk akal terhadap setiap moralitas. Tujuan studi etika adalah untuk menciptakan nilai dan etika yang baik. Moralitas Kristen harus diterapkan dalam kehidupan orang percaya. moral yang baik selalu mencerminkan akhlak yang baik. Menurut Malcolm Brownlee (2006:32) menyatakan, “Tujuan etika Kristen adalah untuk mengutamakan hukum dan standar Kristen dalam tindakan sebagai kewajiban.” Oleh karena itu, setiap orang yang menjadi milik Tuhan harus mematuhi setiap hukum dan aturan yang berlaku. Hukum dan etika ini menjadi norma ketika semuanya dilakukan. Hal ini bertujuan seseorang untuk tetap hidup sesuai dengan kehendak Allah. Berpegang kepada hukum-hukum dan norma-norma yang telah ditetapkan menandakan bahwa seseorang menghormati Allah. Seseorang yang menghormati Allah akan hidup sesuai dengan napa yang telah dikehendaki Allah dalam dirinya. Dengan demikian, tujuan utama dari Etika Kristen ialah mengutamakan dan

berpegang kepada setiap hukum-hukum dan norma-norma Kristen sebagai dasar dalam dirinya (Kristen and Setia 2014). Terutama bagi siswa sekolah dasar norma Kristen sebagai pondasi yang kokoh membangun insan yang berkarakter kristus. Adapun etika Kristen yang perlu dikembangkan pada jenjang Sekolah Dasar terutama pasca pandemi covid-19 adalah sebagai berikut :

1. Kasih

Kasih adalah tema utama dari seluruh Alkitab bagaimana menyatakan kasih Allah kepada dunia ini. Karena kasihNya maka anakNya yang Tunggalpun diberikannya supaya setiap manusia dapat memperoleh hidup yang kekal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kasih berarti menginginkan atau memikirkan rasa iba, sayang terhadap seseorang atau sesuatu (Poerwadarminta 2001:459) yang kemudian dari istilah ini terbentuk beberapa kata kerja seperti mengasih, mencintai dan mengasihani. Mengasih bisa diartikan memberi kasih, mengasih juga bisa berarti mencintai, dan mengasihani bisa berarti menaruh belas kasihan atau rasa iba kepada seseorang atau sesuatu yang didasarkan pada perasaan tulus dari kedalaman hati karena kasih menjadi salah satu kebutuhan paling mendasar setiap manusia. Bill Wilson (2012:95) menulis, “setiap orang akan mudah dijangkau melalui hubungan yang positif dan penuh kasih.” Oleh karena “kasih yang tulus satu dengan yang lain merupakan komponen yang tak tergantikan oleh apapun bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama perkembangan kesehatan emosional dan pembentukan kepribadian jemaat.”(Budiardjo 2011:59) Dan juga “Kasih adalah hal yang paling mudah dirasakan oleh setiap orang yang tidak bisa digantikan dengan materi.”(Mary Go Setiawani 2000:29). Selama satu tahun lebih siswa kurang merasakan kasih sayang dari guru karena terpisah jarak. Yang biasanya disekolah diperhatikan pada saat PJJ cenderung hanya diberi tugas saja. Untuk itulah pada awal pertemuan pembelajaran tatap muka tugas guru terutama guru PAK untuk menjadi orang tua yang penuh kasih sayang menyambut dan merangkul mereka seperti perumpamaan anak yang hilang. Dengan kasih sayang membuat anak merasa diperhatikan dan diperdulikan. Dalam menerapkan protokol kesehatan kepada siswa sekolah dasar guru perlu menggunakan sentuhan khusus yaitu melalui kasih. Guru harus menerapkan 3 S (senyum, sapa, salam) selain itu mengarahkan dengan penuh kesabaran agar siswa juga melakukannya bukan sebuah keterpaksaan. Siswa juga perlu ditanamkan kasih baik kepada guru maupun dengan teman – teman mereka untuk mengembalikan kodrat mereka sebagai makhluk sosial dengan pembiasaan meminta ijin, mengucapkan salam, terimakasih dan memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

2. Kedisiplinan

Disiplin adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan setiap orang. Kekristenan sangat menganjurkan para pengikutnya untuk menjalankan disiplin tidak hanya secara fisik tetapi juga mental atau rohani. Schaefer di dalam Aulina (2013) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu tindakan yang terdiri dari instruksi, dorongan internal yang dimaksudkan untuk membantu seseorang belajar untuk mencapai kedewasaan dan perkembangan yang maksimal. Santika dalam Apaut and Suparman juga berpendapat bahwa disiplin merupakan alat yang ampuh dalam membangun karakter seseorang untuk membantunya mencapai tingkat keberhasilannya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan faktor penting dalam proses pembentukan karakter untuk mencapai hasil maksimal dalam kehidupan seseorang. Peneliti melihat bahwa tingkat kedisiplinan siswa Kristen setelah lama tidak bersekolah sudah menurun. Untuk menaati jam masuk, pemakaian seragam sekolah, tatacara masuk kelas, protokol di kelas dan protokol keluar sangat susah diatur untuk itu perlu ditanamkan kembali kedisiplinan siswa saat belajar di sekolah. Bukan hanya terkait kedisiplinan secara jasmani saja tetapi guru PAK menemukan ketidak disiplin siswa dalam kerohanian. Dimana siswa karena pandemi setahun lebih tidak ke gereja sehingga lupa lagu rohani, jarang berdoa apalagi membaca Alkitab. Untuk itu melalui pertemuan tatap muka guru PAK berfokus untuk melakukan disiplin rohani kepada siswa Kristen melalui berdoa, menyanyikan pujian rohani dan membaca Alkitab.

3. Kejujuran

Kejujuran adalah hal terpenting dalam hidup yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Mengajarkan anak berbicara, bertindak dan bertindak jujur bisa menjadi pelajaran berharga di kemudian hari. Jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berkata yang sesungguhnya, tidak berbohong (Poerwadarminta 2001:322). Menurut Zubaedi (2011:79) kejujuran (*integrity*) adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan fakta, mengenali kesalahan dan bertindak dengan kepercayaan dan rasa hormat. Kebenaran diungkapkan melalui kata-kata atau perilaku yang berhubungan dengan keadaan sebenarnya tanpa disembunyikan atau menyesatkan. Keadilan adalah bagian rohani dari segala pujian. Menurut John White, keadilan memainkan peran penting dalam Alkitab. Karena Alkitab menyerukan keadilan. Keadilan, sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab, tidak hanya salah, tetapi menciptakan cara hidup yang baik, dengan segala keadilan hidup dan pikiran (Inten 2017). Menurut White, standar moralitas adalah kejujuran dalam bisnis, sikap jujur dalam rumah tangga, jujur sebagai siswa, kejujuran dalam bergereja, dan sikap jujur dalam bermasyarakat. . Mengenai sikap jujur dalam gerejawi, dia berbicara tentang perlunya memperlakukan semua anggota dengan adil. Ini termasuk keadilan sosial, pemerataan dan standar utama pelayanan keagamaan (White 2012:125). Kejujuran adalah bagian penting dari pengajaran moral Kristen di sekolah dasar. Memang, siswa yang sudah lama tidak bersekolah mungkin banyak tidak jujur ketika ditanya tentang perilaku mereka di rumah dan apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, pendidik perlu berbicara tentang kepercayaan dan penerimaan pada siswanya agar mereka belajar berkata jujur.

4. Perkataan yang baik

Secara kebahasaan perkataan merupakan sebuah untaian kata yang digunakan oleh orang berkomunikasi secara umum dengan orang lain. Apa yang dikatakan oleh orang merupakan gambaran kualitas dirinya. Ketika orang berkata terkait situasi yang dihadapinya dalam keseharian. Oleh karena itu, setiap perkataan seseorang dapat menunjukkan kondisi dan keadaan mereka. Karena disadari atau tidak kehidupan seseorang dikuasai oleh lidahnya, jika perkataannya selalu tentang yang buruk maka yang buruk itu akan datang kepadanya. Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa apa yang dikatakan orang menjadi gambaran apa yang akan diterima oleh orang tersebut. Karena pada akhirnya setiap orang akan mempertanggungjawabkan apa yang pernah dikatakannya (Siagian and Moku 2021). Perkataan berarti setiap ucapan yang keluar dari mulut, yang keluar ada 2 hal yaitu kata-kata yang berguna dan kata-kata yang tidak berguna. Kata-kata yang berguna adalah kata-kata yang memberdayakan orang lain, sedangkan kata-kata yang tidak berguna merusak orang lain dan Anda. Menurut Wiersbe, setiap orang harus selalu berbicara jujur dan penuh kasih, berpegang teguh pada kebenaran cinta (Efesus 4:15), sehingga siapa pun yang mendengarnya dapat berbelas kasih.(Wiersbe 1996:155). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti diketahui bahwa banyak siswa yang setelah sekian lama tidak sekolah terkontaminasi dengan lingkungan dan budaya yang tidak baik sehingga dengan mudahnya berkata kotor, mengumpat dan berkata hal – hal yang tabu. Hal ini menjadi keprihatinan dikarenakan dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Untuk itulah guru PAK harus menekankan bicara yang baik setiap saat kepada siswanya.

Etika Kristen tidak hanya berbicara terkait 4 hal di atas yaitu kasih, disiplin, kejujuran dan perkataan yang baik saja tetapi masih banyak aspek yang dapat dikembangkan dan ditanamkan pada diri siswa. Tetapi 4 hal di atas merupakan hal yang dirasa sangat fundamental dan urgensi harus ditanamkan kembali kepada siswa- siswa agar mereka dapat menjadi anak Tuhan yang berkarakter Kristus.

Internalisasi Pendidikan Etika Kristen di Sekolah Dasar

Pada dasarnya internalisasi sudah dilakukan manusia sejak lahir. Karena internalisasi merupakan proses penyatuan apa yang terjadi di luar tubuh sehingga manusia dapat belajar dan mengerti apa yang terjadi di luar inilah yang menyebabkan manusia bisa beradaptasi dengan lingkungan. Di dalam proses internalisasi

dibutuhkan penanaman nilai-nilai yang pada akhirnya nilai tersebut dapat melekat dan menjadi identitas seseorang. Pembinaan keagamaan yang berlangsung sejak kecil baik di gereja maupun disekolah merupakan suatu upaya menggiring dan pemaknaan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama yang berjalannya waktu bisa dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan umum sehingga pada akhirnya dapat diintegrasikan ke dalam kepribadian siswa menjadi suatu moral atau etika (Tafsir 2006:225). Pembinaan secara berkelanjutan sehingga mencetak orang-orang yang berkepribadian seperti Kristus. Adapun strategi yang dapat dilakukan peneliti guna menginternalisasi etika Kristen tersebut pada siswa Kristen sekolah dasar dengan pola yang diajarkan Alkitab dari Syema Israel yang termuat dalam Ulangan 6:4-9 yaitu :

1. Mengajar Melalui Keteladanan Hidup

Kata keteladanan berarti sesuatu perbuatan (orang) yang dapat ditiru atau diduplikasi.(Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndrah 2007:38) Pola pendidikan keteladanan adalah salah satu cara yang efektif jika perbuatan baik itu dilakukan berulang-ulang kali atau sebagai kebiasaan. Makin sering anak melihat pola yang sama makin melekat contoh hidup itu pada diri anak. Jika diperhatikan di dalam Alkitab, pola itu yang diajarkan dalam pengakuan iman orang Israel. arot Wijanarko mengatakan yang paling utama dalam mengasuh anak adalah keteladanan. Tanpa keteladanan ajaran guru karena orang tua di sekolah kehilangan haknya, guru justru diolok-olok oleh anak-anak sebagai orang munafik. Tanpa teladan yang baik, anak akan kecewa, kehilangan bentuk, atau tidak melakukan apa yang diajarkan orang tuanya tanpa mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya, karena anak adalah peniru yang baik.(Jarot Wijarnarko 2003:38). Tindakan dan teladan menjadi jembatan yang efektif untuk memberikan pengajaran iman, Janette mengatakan bahwa, "teladan kita berbicara lebih keras daripada kata-kata kita."(Ronald 1998:32). Keteladanan guru PAK dalam hidup dalam kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari telah menanamkan benih-benih iman dalam diri anak-anaknya. Dalam teks asli bahwa perintah-perintah itu harus "di dalam hati", orang Israel pertama-tama harus merenungkan perintah-perintah itu dan kemudian mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Pengalaman mengasihi Tuhan akan menjadi teladan bagi siswa..

2. Mengajarkan Berulang – ulang (Pembiasaan)

Guru harus memimpin murid-muridnya ke dalam hubungan yang tulus dengan Tuhan dengan mengajar anak-anak berulang kali. Dalam khotbahnya yang kedua, Musa memerintahkan orang Israel untuk belajar lagi dan lagi agar anak-anak Israel tidak melupakan ajaran ini. Paul Barker berkata: Pentingnya Shema bagi orang Yahudi ... kata-kata ini selalu berbicara, anak-anak mereka belajar ... Bahwa Musa tidak ingin pemikiran ini menjadi literal dalam ayat 6 Apa yang saya pegang di dalam hati Anda hari ini adalah di dalam hati Anda. , itu adalah pernyataan utama, dan ayat-ayat berikut secara deskriptif menggambarkan konsekuensinya, yaitu, ke mana pun Israel pergi, kapan saja, tidak peduli apa yang dilakukan di rumah atau di luar rumah, perintah cinta tetap penuh dan sepenuhnya efektif.(Paul Barker 2011:25)

Ketika melihat arti dari kata berulang-ulang, itu berarti berkali-kali atau sebuah repetisi. "Jadi dapat disimpulkan bahwa mengajarkan anak untuk mencintai Tuhan bukan hanya satu kali kejadian, tetapi terjadi berulang-ulang, selalu dan di mana-mana. Menurut Hasudungan Simatupang, karyanya buku *The Definition of Christian Parkistic Theology* mengatakan bahwa "pengajaran yang berulang-ulang disebut shinnantam (dari asal kata shanan), yang berarti menggiling atau menajamkan pedang sebagai lambang ajaran yang diulang-ulang oleh setiap orang tua, orang tua dan anak, serta guru yang diturunkan kepada anak-anak dalam perintah Tuhan untuk terus (tidak pernah berhenti) dan tidak pernah berhenti, selalu diwariskan dari generasi ke generasi.(Hasudungan Simatupang 2015:140)

Dalam hal metode pengajaran, pelajaran berulang harus mengingatkan anak-anak tentang topik yang mereka pelajari. Dengan mengajar anak-anak berulang kali, Anda dapat menemukan bahwa membesarkan anak lebih kuat karena diingatkan berulang kali. Pembelajaran yang berulang dapat mengingatkan anak akan lebih dari satu pelajaran. Pembelajaran berulang sangat erat kaitannya dengan memori. Untuk mengingat sesuatu dengan baik, perlu untuk mengulanginya. Harus ada pengulangan guru untuk mengingat

pembelajaran. Dari metode pengajaran, teknik berbicara yang paling cocok untuk pengetahuan, berbicara berulang-ulang dapat dikategorikan dengan mempelajari teknik menghafal. Oleh karena itu, metode menghafal lebih menekankan pada berbicara. Setiap orang dapat meningkatkan kemampuan daya ingatnya, kata Harianto, “proses hafalan atau hafalan terdiri dari tiga fase, yaitu memuat materi yang akan dihafal, menyimpan materi dalam memori dan menghapus materi dari memori.”(Harianto GP 2012:168) Lanjut E.G Homrighausen dan I.H Enklaar(2007:121) mengatakan “Metode menghafal tidak memerlukan banyak penalaran tetapi cukup mengulangi bahan yang disajikan untuk dihafal”.

Pendidik harus memberikan pengulangan atau kebiasaan mengajar kepada setiap anak didiknya untuk menghayati pelajaran tersebut. Dalam konteks pembelajaran anak tentang Tuhan tidak cukup hanya sekali belajar, tetapi diperlukan pengulangan untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam konteks dunia pendidikan saat ini, khususnya dengan diterapkannya Kurikulum 2013, sistem pendidikan dirancang dengan pembelajaran penuh, dimana pembelajaran diulangi bagi peserta didik yang tidak memenuhi kompetensi yang ditentukan. Oleh karena itu, perlu mengulang pelajaran.

Jadi Musa memerintahkan orang Israel untuk mengajar anak-anak mereka tentang Tuhan melalui metode pengajaran yang berulang-ulang. Pendekatan ini telah memungkinkan bangsa Israel berhasil dalam membesarkan anak-anaknya sehingga dalam konteks dunia pendidikan dewasa ini, pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal, terutama di rumah dan di Gereja, tetap relevan. Pembelajaran yang berulang akan selalu mengingatkan anak akan pelajaran yang telah diterimanya, dan pendekatan ini sangat efektif dalam menetapkan nilai etika.

Kegiatan adiktif yang dilakukan adalah 1) Penggunaan protokol kesehatan yang ketat. Jika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Pergi ke sekolah menggunakan masker, ukur suhu tubuh, cuci tangan pakai sabun sebelum masuk kelas, dan duduk di kelas yang ditunjuk guru. 2) Lakukan 3S (senyum, sapa, salam). Siswa biasa saling tersenyum, menyapa guru dan teman sekelas, dan saling menyapa. Meski dalam masa pandemi, para siswa tetap menggunakan masker yang tidak merusak budaya disiplin senyum, sapa, dan sapa. 3) Siswa mengenakan seragam sekolah yang sudah ditentukan. 4) siswa datang 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Berada di kelas 10 menit sebelum pelajaran dimulai merupakan salah satu bentuk disiplin waktu. 5) Siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. 6) Siswa aktif mengikuti pembelajaran.

3. Melakukan Pembetulan (Mengikat Perintah Allah)

Salah satu strategi dalam mendidik siswa untuk memiliki etika Kristen adalah dengan melakukan pembetulan. Ketika siswa memiliki kesalahan maka tugas guru bukan memarahi atau memberikan hukuman yang akhirnya dapat berdampak psikologis kepada siswa tetapi guru dengan sabar membetulkan perilaku yang tidak benar tersebut dengan penuh kasih dan kesabaran. Di dalam Ulangan 6 mengajarkan untuk mengikat perintah Ikat adalah untuk menyatukan, mengumpulkan jadi satu, menggabungkan, sedangkan kata kerja mengikat adalah mengikat pada atau dengan (untuk); menambatkan sesuatu.(Poerwadarminta 2001:1220) Mengikat adalah adalah suatu cara untuk menyatukan sesuatu, kemudian mengikatkan sesuatu yang diikat menjadi satu. Seperti I.J. Cairns berkata: "Ikat di tangan Anda, tampaknya peringatan ini pertama-tama harus secara simbolis mengingatkan hal yang baik jika siswa melakukan kesalahan."(I.J Cairns 2003:135).

Ajaran mengikat di lengan dan kening berarti Sabda Tuhan terpatir dalam pikiran bahwa konsep itu lahir, sehingga mempengaruhi sikap dan pola pikir dan dapat diterapkan dalam tindakan dan pengulangan sehari-hari sampai dipahami dan dilakukan. Menulis di depan umum dan di pintu gerbang berarti bahwa Firman Tuhan telah menjadi identitas dalam kehidupan keluarga.(Jarot wiJanarko & Ester Setiawan 2016:53) (Chaniago 2002) Mengikat adalah cara untuk mengikat sesuatu bersama-sama dengan meletakkan sesuatu bersama-sama. I.J Cairns mengatakan, “pentunjuk untuk mengikat pada tangan memiliki maksud secara simbolis agar memegang perintah Tuhan.” (I.J Cairns 2003:135) Biarlah Taurat Tuhan menjadi pedoman yang mengarahkan semua aktivitas tangan dan mengendalikan semua penglihatan, Biarkan Taurat Tuhan mengatur

hubungan keluarga tetapi seiring waktu, bahasa kiasan ini menjadi harfiah dibuat : dibuat (Ibrani: "tefilim") juga penuh tulisan yang terdiri dari banyak ayat Taurat dan diikat di tangan kiri dan dahi. Bagian depan dibagi menjadi empat bagian, masing-masing dengan Keluaran 13: 1-10, Keluaran 13:11-16, Ulangan 6: 4-9, Ulangan 11:13-21.

Metode mengikat dalam konteks saat ini tidak ditulis secara harfiah, tetapi metode mengikat ini berarti menyatukan pembelajaran anak. Berkaitan dengan didikan bangsa Israel, Musa secara khusus menginstruksikan setiap umat Israel untuk mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, ungkapan yang diungkapkan Musa tentang sikap bangsa Israel yang seringkali jauh dari Tuhan dan bahkan langsung memberontak terhadap Tuhan. . bahwa dia sudah sangat menyukainya. Tidak hanya itu, Musa memerintahkan semua orang Israel untuk tidak hanya menerapkan Sem dalam kehidupan mereka, tetapi juga untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Shema Musa sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak, karena generasi penerus adalah anak-anak, maka anak-anak ini juga akan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Sehingga guru harus selalu mengingatkan dan membetulkan perilaku siswa yang mungkin tidak benar. Hukuman tidak cocok bagi siswa jenjang sekolah dasar. Tetapi dengan memberitahu kesalahan dan pembetulan dirasa lebih efektif bagi siswa.

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 menyisakan berbagai pekerjaan rumah bukan hanya terkait pemulihan ekonomi tetapi juga pemulihan di sektor pendidikan. Karena tidak dapat dipungkiri secara langsung atau tidak langsung berdasarkan berbagai penelitian pendidikan di Indonesia mengalami penurunan kualitas. Hal inipun dialami oleh SDN Kepatihan dimana dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang telah berjalan beberapa bulan ini diketahui bahwa terjadi penurunan etika, kedisiplinan dan tanggung jawab siswa tetapi dalam penelitian ini difokuskan pada siswa yang beragama Kristen dimana masih banyak siswa yang kurang disiplin melaksanakan protokol Kesehatan, sering terlambat datang karena kesiangn, salah memakai seragam, tidak mengumpulkan tugas, membuang sampah sembarangan, kurang hormat dengan guru, sulit diatur, menghindar ketika ditunjuk untuk membaca dan beberapa masalah lainnya. Masalah ini terjadi karena mereka terlalu lama belajar di rumah sehingga kurangnya pendisiplinan seperti yang dilakukan di sekolah. Kenyataan tersebut menjadi suatu hal yang urgen atau butuh penanganan khusus terutama bagi guru pendidikan Agama Kristen dan Budi pekerti untuk kembali lagi menanamkan etika Kristen sebagai ciri-ciri anak Tuhan. Etika Kristen merupakan ajaran yang berasal dari Yesus yang berdasarkan Alkitab dimana diantaranya berfokus pada penanaman kasih, kedisiplinan, kejujuran dan perkataan yang baik. Walaupun selain 4 hal tersebut guru PAK dapat mengintegrasikan internalisasi nilai-nilai etika Kristen melalui pembelajaran agama. oleh sebab itu guru PAK memiliki strategi menginternalisasi pendidikan etika Kristen dengan mengacu Syema Israel yang diajarkan dalam ulangan 6:4-9 diantaranya: mengajarkan dengan keteladanan hidup, mengajar dengan berulang-ulang / pembiasaan dan pembetulan / mengikatkan hukum. Dengan strategi tersebut diharapkan sesegera mungkin nilai- nilai etika Kristen dapat terinternalisasi secara maksimal sehingga siswa Kristen dapat menjadi terang dan garam bagi teman-temannya untuk menularkan gaya hidup yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6(1):45-59.
- Aulina, Choirun Nisak. 2013. "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*. Doi: 10.21070/Pedagogia.V2i1.45.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- 6586 *Urgensi Internalisasi Etika Kristen pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar - Iccen, Sri Wahyuni, Thomas Prajnamitra*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3048>
- Bible Work 7. N.D. "Bible Work 7."
- Boa, Kenneth. 2013. *Handbook To Leadership*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Brotosudarmo, Drie S. 2007. *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Brownlee, Malcolm. 2006. *Pengambilan Keputusan Etis*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Budiardjo, Tri. 2011. *Pelayanan Anak Yang Holistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chaniago, Amran Y. S. 2002. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia." *Bandung: Pustaka Setia*.
- E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar. 2007. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Ernawanto, Yoni, And Yeny Prastiwi. 2022. "Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Sekolah." *Jurnal Basicedu*.
- Et.Al, Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer* (. Yogyakarta: Arkola.
- Faris, Ahmad, And Ade Fitria Lestari. 2016. "Anak Usia Dini." *Teknik Komputer* 2(1):59–67.
- Fitriansyah, Fifit. 2022. "Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Kalangan Mahasiswa." *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Doi: 10.37478/Jpm.V3i1.1438.
- Geisler, Norman L. 2000. *Etika Kristen*. Malang: Literatur Perkantas.
- Harianto Gp. 2012. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasudungan Simatupang. 2015. *Defenisi Theologi Praktis Kristen Sesuai Kerabian Yesus Dan Payung Bagi Pendidikan Kristeiani*. Yogyakarta: Andi Offset.
- I.J Cairns. 2003. *Tafsiran Alkitab, Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Al Iftitah, Ismatul Izza, And Amir Syamsudin. 2022. "Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Paud." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Doi: 10.31004/Obsesi.V6i3.2079.
- Ihsan, Hamdani. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Inten, Dinar Nur. 2017. "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Familyedu*.
- Jarot Wijanarko & Ester Setiawan. 2016. *Ayah Ibu Baik: Parenting Era Digital Pengaruh Gadget Pada Perilaku Dan Kemampuan Anak Menjadi Orang Tua Bijak Di Era Digital*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Jarot Wijarnarko. 2003. *Mendidik Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Julianto Simanjuntak Dan Roswitha Ndrah. 2007. *Mendidik Anak Sesuai Zaman Dan Kemampuannya*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Kristen, Etika, And S. T. T. Setia. 2014. "Etika Kristen."
- Kristina, Oktavia, And Sandy Ariawan. 2020. "Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi." *Jurnal Etika Kristen Stipak*.
- Mary Go Setiawani. 2000. *Pembaharuan Mengajar*. Bandung: Kalam Hidup.
- Niken, Srihartati. 2021. "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Dalam Jaringan Dan Luar Jaringan Di Masa Pandemi Covid - 19 New Normal."
- Pardede, Pontas. 1994. *Etika Kristen Dan Isu-Isu Etis Dalam Dunia Yang Terus Berubah*. Surakarta: Stt Intheos.
- Paul Barker. 2011. *Kitab Ulangan (Allah Yang Menepati Janji-Janjinya)*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Poerwadarminta. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Polii, Meyva. 2021. "Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19."

- 6587 *Urgensi Internalisasi Etika Kristen pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar - Iccen, Sri Wahyuni, Thomas Prajnamitra*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3048>
- Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. Doi: 10.30648/Dun.V6i1.386.
- Prajnamitra, Thomas. 2021. "Penerapan Paikem Gembrot Berdasi Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid -19 Di Sekolah Dasar." *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1.
- Ridwan, Hambali M. 2001. *Etika Profesi*. Bojonegoro: Agrapana Media.
- Ronald. 1998. *Menyatakan Kasih Allah Kepada Anak Kita, Dalam Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Santoso, Suyahmo, Rachman Maman, And Cahyo Budi Utomo. 2020. "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19." *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.
- Siagian, Ariwandira Pratama, And Valentino Reykliv Moku. 2021. "Pengaruh Metode Pembiasaan Berdasarkan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Dan Tanggung Jawab Siswa Sma Kelas Xi." *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Doi: 10.31932/Ve.V12i2.1358.
- Siregar Dkk, Nurliani. 2019. *Etika Kristen D Dasar Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan: Canivan Jaya.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tuwu, Darmin. 2020. "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19." *Journal Publicuho*. Doi: 10.35817/Jpu.V3i2.12535.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, And Aji Suseno. 2020. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Jupak)*. Doi: 10.52489/Jupak.V1i1.5.
- White, J. 2012. *Kejujuran Moral Dan Hati Nurani*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Wiersbe, Warren W. 1996. *Kaya Di Dalam Kristus*. Jakarta: Kalam Hidup.
- Wilson, Bill. 2012. *Gereja Tanggung Jawab Siapakah Ini?* Newyork: Metro Ministry.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.